

PERKEBUNAN KELAPA DALAM DI DUSUN API-API 1970an – 1990an

M. Firdaus, Aurora Nandia Febrianti

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Batanghari

Abstract

The purpose of this research is to describe the growth and development of the coconut plantation sector in the Api-Api village which is an important economic sector for the society, especially for economic actors involved in economic activities. It also aims to explain the economic life of residents in the Api-Api village ranging from those who became farmers as well as owners, laborers, and *toke* as a result of the growing sector of the coconut plantation. The research used the history method, which has stages of research from heuristics, criticism, interpretation, and historiography that aims to achieve historical truth. The historical method is a set of systematic principles and rules for collecting historical sources effectively, critically assessing, and presenting systematically in the form of a written report

This research also use of a multidisciplinary theoretical approach by applying other social sciences concepts such as economics and sociology. The findings in the field show that the Coconut Dalam Plantation in the Api-Api village is a hereditary effort, continuously experiencing improvement and progress starting from the number and area of land, the number of farmers as well as the owners of coconut plantation, wage labor, and *toke*, various types of production coconut, and the widespread marketing area.

Keywords: Plantation, Coconut Dalam, Progress, Api-Api Village

PENDAHULUAN

Salah satu aktivitas ekonomi penduduk yang banyak ditekuni adalah di sektor perkebunan, terutama daerah yang mencirikan ekonomi agraris. Pada umumnya kegiatan ekonomi agraris berpusat di daerah-daerah pedesaan yang masih menyediakan lahan yang cukup luas. Dalam perekonomian Indonesia komoditas perkebunan mempunyai peranan penting sebagai sumber devisa. Perkebunan merupakan sektor penghasil bahan baku industri, sehingga secara terus menerus mampu pula menciptakan kesempatan kerja yang luas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu banyak dibuka perkebunan baik yang berskala besar yang

dikelola oleh perusahaan maupun yang berskala kecil yang dikelola oleh rakyat.

Perkebunan disuatu sisi dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat Indonesia dengan ekonomi dunia. Perkebunan memberikan keuntungan finansial yang besar, serta membuka kesempatan ekonomi baru, Perkebunan selalu menduduki posisi yang sangat vital sehingga sektor perkebunan diletakkan sebagai andalan pembangunan nasional yang didukung oleh unsur-unsur kekuatan yang dimiliki. Pembangunan perkebunan memiliki arti penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus meningkatkan taraf hidup petani. Pembangunan di sektor perkebunan pada tahap tertentu akan membuat peluang

pengembangan agribisnis yang cukup besar, karena bertumpu di atas landasan keunggulan komparatif dalam memproduksi berbagai bahan mentah berupa komoditas perkebunan yang memiliki peluang pasar baik di dalam maupun luar negeri.¹

Di antara komoditas perkebunan yang ada, kelapa menjadi bahan baku industri. Perkebunan kelapa hampir dapat ditemukan di seluruh daerah di Indonesia. Berdasarkan sumber dari Kementerian Perindustrian (2010), Indonesia merupakan negara yang memiliki lahan tanaman kelapa terbesar di dunia yang sebagian besarnya adalah perkebunan kelapa rakyat. Kelapa diusahakan di seluruh provinsi yang memiliki tanah gambut. Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah penghasil kelapa yang memiliki potensi pengembangan cukup besar, salah satunya adalah terkonsentrasi di daerah Tanjung Jabung Barat. Sebagian dari wilayah kabupaten ini berupa lahan gambut dangkal yang sudah banyak dibuka dan ditanami oleh penduduknya beberapa tanaman perkebunan mulai dari kopi, kelapa, pinang, dan karet sejak beberapa dekade yang lalu.²

Salah satu daerah di Tanjung Jabung Barat yang menjadi daerah sentra perkebunan kelapa adalah Dusun Api-Api Desa Tungkal IV Kecamatan Seberang Kota. Perkebunan kelapa di Dusun Api-Api merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting dan merupakan sumber penghasilan utama yang dikelola secara intensif, sehingga ketergantungan petani terhadap perkebunan kelapa sangat tinggi.

¹Fahrudin Adi, *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (Jakarta : Refika Aditama, 2012), hlm.5.

²Atiek Widayati dan Tikah Atikah, "Kiprah Agroforestri", *World Agroforestry Centre Indonesia*, Edisi Khusus Tanjung Jabung Barat Jambi, vol. 6 no.2 Agustus 2013, hlm. 1.

Peranan komoditi kelapa sangat besar mengingat mempunyai kemampuan berproduksi sepanjang tahun secara terus menerus dan siap dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani. Ditambah dengan kondisi geografis yang sebagian wilayahnya terdapat sungai yang relatif besar yaitu sungai Pengabuan sehingga mendukung semakin tumbuh dan berkembangnya perkebunan kelapa di sana serta makin banyaknya penduduk yang menjadi pemilik sekaligus petani kelapa.

Dusun Api-Api telah lama menjadi salah satu sentra produksi kelapa yang tidak hanya dijual ditingkat lokal saja, melainkan sudah sampai ke tingkat nasional hingga internasional, yaitu daerah-daerah di luar Provinsi Jambi hingga ke beberapa negara luar. Hal ini terutama didukung dengan letaknya yang strategis, merupakan daerah yang mencirikan daerah perairan yang memiliki sungai, rawa, pantai, dan dekat dengan laut. Tanaman kelapa yang ditanam di Dusun Api-Api disebut dengan istilah kelapa dalam, dirasakan bernilai ekonomis tinggi karena penduduk dapat memanfaatkan semua tanaman kelapa secara keseluruhan mulai dari daging/buah, tempurung / batok, batang/pohon, daun, urat daun, sabut, tandan, bunga, dan ampasnya. Tanaman kelapa juga tidak memerlukan perawatan dan pemeliharaan yang terlalu rumit mulai dari aktivitas awal penanaman sampai pemanenan.

Dusun Api-Api sendiri adalah dusun yang memiliki perkebunan kelapa terluas dibandingkan dengan di beberapa dusun yang ada di Desa Tungkal IV, ditambah lagi di dusun inilah awal pertama kali penduduk mulai menanam kelapa di kebun-kebun miliknya sejak tahun 1970an, pada akhirnya baru diikuti oleh penduduk

di dusun-dusun lainnya. Dengan kata lain Dusun Api-Api telah menjadi sentra awal produksi kelapa di Desa Tungkal IV dan penduduknya menjadi *pioneer* sebagai petani kelapa. Hal ini menyebabkan sektor perkebunan terutama perkebunan kelapa menjadi sektor ekonomi utama di Dusun Api-Api bahkan telah mampu merubah aktivitas ekonomi penduduk yang sebelumnya tergantung pada sektor pertanian sawah dan sayuran menjadi perkebunan kelapa.

Penelitian ini bertemakan sejarah ekonomi, sebagaimana yang dijelaskan Kuntowijoyo bahwa sejarah ekonomi adalah sejarah yang melihat manusia dalam memenuhi kebutuhan barang dan jasa, institusi dan hubungan yang muncul dari perubahan teknik dan pandangan yang berkaitan dengan usaha ekonominya, serta akibat maupun kegagalan yang harus dialami dari usahanya.³ Adapun masalah besar sejarah ekonomi menitikberatkan pada dua hal, yaitu; *pertama*, keseluruhan pertumbuhan ekonomi sepanjang waktu dan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan itu, *kedua*, distribusi pendapatan dalam ekonomi tersebut bagi arah pertumbuhan atau kemunduran.⁴

Permasalahan yang bisa dibahas dalam sejarah ekonomi adalah ekonomi ditingkat makro dan tingkat mikro, namun menjadi menarik jika kajiannya lebih kepada ekonomi mikro yang langsung melihat dan menyentuh “orang-orang kecil” yang turut menggerakkan perekonomian lokal, bahkan secara tidak langsung juga berdampak pada ekonomi makro ditingkat

³Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003), hlm.71

⁴Douglas C. North, “Sejarah Ekonomi”, dalam Taufik Abdullah, *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif* (Jakarta : Gramedia, 1985), hlm.171.

nasional. Salah satunya adalah penelitian tentang perekonomian di perkebunan kelapa rakyat berskala kecil di Dusun Api-Api Desa Tungkal IV Kecamatan Seberang Kota Kuala Tungkal Tanjung Jabung Barat.

Perkebunan dapat diartikan segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan iptek, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.⁵ Kebun adalah sebidang lahan, biasanya di tempat terbuka, yang mendapat perlakuan tertentu oleh manusia, khususnya sebagai tempat tumbuh tanaman. Pekebun adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan usaha perkebunan dengan skala usaha tidak mencapai skala tertentu. Pekebun dapat di artikan sebagai pelaku usaha dalam aktivitas perkebunan.⁶

Selanjutnya perkebunan juga memiliki pengertian yang bervariasi tergantung kepada aspek yang akan dikelompokkan, apakah akan lebih menekankan kepada fungsinya, pengelolaan, atau produk yang dihasilkan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Bahri mengenai perkebunan :

Perkebunan berdasarkan fungsinya dapat diartikan sebagai usaha untuk menciptakan lapangan kerja, peningkatan pendapatan serta devisa negara dan pemeliharaan sumber daya alam. Berdasarkan pengelolaannya perkebunan dapat dibagi menjadi

⁵Buku Pembakuan Statistik Perkebunan 2007, mengacu pada UU No.18 Tahun 2004 Tentang Perkebunan serta Buku Konsep dan Defenisi Buku Statistik Pertanian (BPS).

⁶ UU No 18 Tahun 2004 Tentang Asas dan Misi Perkebunan

perkebunan rakyat, perkebunan besar, perkebunan perusahaan inti rakyat (PIR) dan unit pelaksanaan proyek (UPP).⁷

Khusus untuk perkebunan rakyat dapat diartikan sebagai perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola oleh rakyat / pekebun yang dikelompokkan dalam usaha kecil tanaman perkebunan rakyat dan usaha rumah tangga perkebunan rakyat. Ciri perkebunan rakyat meliputi ; jumlah tenaga kerja sedikit, luas lahan garapan relatif sempit, peralatan yang digunakan relatif sederhana, modal yang digunakannya terbatas. Hasil produksi sedikit biasanya lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

Kelapa adalah salah satu tanaman yang paling banyak ditanam di daerah rendah (rawa/pantai) di Indonesia. Tanaman kelapa (*cocos nucifera L*) dikenal sebagai tanaman serba guna. Bagi Indonesia, tanaman kelapa merupakan salah satu tanaman perkebunan yang “bukan impor” kolonialis Belanda, sehingga tanaman kelapa tidak berkembang pesat sebagai suatu perkebunan besar seperti halnya komoditi perkebunan lainnya. Sebagian perkebunan kelapa (dalam) terletak di sepanjang pantai yang tersebar di seluruh Kepulauan Nusantara (Awang, 1994). Tanaman kelapa termasuk salah satu sumber mata pencaharian bagi sebagian penduduk di seluruh pelosok tanah air. Oleh karena alasan tersebut, maka pemda setempat biasanya giat melakukan

peremajaan dan perluasan areal perkebunan kelapa untuk meningkatkan produksinya.⁸

Perkebunan kelapa rakyat di Dusun Api-Api berlangsung dengan melibatkan pelaku ekonomi di dalamnya yaitu petani, buruh, pedagang perantara (ket : *toke*), dan pembeli. Petani (*peasant*) yaitu orang yang bekerja sebagai tani dan memiliki sawah atau lahan untuk digarap, yang kemudian akan memperoleh keuntungan dari hasil panen sawah tersebut. Menurut Wolf, petani adalah sebagian penduduk yang secara eksistensi terlibat dalam proses cocok tanam dan secara otonom menetapkan keputusan atas cocok tanam tersebut.⁹ Nampaknya defenisi yang dikemukakan Wolf menitik beratkan pada kegiatan seseorang secara nyata bercocok tanam, dengan demikian mencakup penggarapan dan penerimaan bagi hasil maupun pemilik, penggarap, selama mereka berada pada posisi membuat keputusan yang relevan tentang bagaimana pertumbuhan tanaman mereka, namun tidak termasuk nelayan dan buruh tani yang tidak bertanah.

Petani merupakan semua orang yang berdiam di pedesaan yang mengelola usaha pertanian yang membedakan dengan masyarakat lainnya adalah faktor pemilikan tanah atau lahan yang dimilikinya. Wolf membedakan petani ; (1) petani pemilik adalah petani memiliki lahan dan memberikan kepada orang lain untuk diolah, (2) petani penggarap yaitu petani yang menggarap atau mengerjakan lahan orang lain. Jadi antara petani pemilik dan penggarap terjadi kesepakatan atau

⁷Syamsul Bahri, *Bercocok Tanam Tanaman Perkebunan Tahunan* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 521.

⁸S. Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah dalam Metode Teknik* (Yogyakarta : Kanisius, 1994).

⁹Eric R. Wolf, *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm. 8.

interaksi yang membentuk suatu hubungan sosial.¹⁰

Berdasarkan *Encyclopaedie van Nederlandsch*, istilah buruh juga diartikan dengan “kuli”, dalam Bahasa Inggris disebut *coelie*, Bahasa Mandarin dinamakan *hanzi*, *hanyu piyin*, dan Bahasa Tamil yang berarti sewa, adalah pekerja yang didatangkan dari daerah yang jumlah penduduknya padat dan miskin, dan setelah tiba di tempat-tempat pekerjaan dikarenakan seperangkat aturan tertentu yang tujuannya untuk mengikat mereka terhadap pekerjaannya. Kata kuli misalnya melekat pada mereka yang menjadi kuli angkut, kuli panggul, kuli bangunan, dan kuli kontrak.

Mengenai keberadaan kuli di Indonesia bahkan sudah ada sejak periode kolonial, saat itu kuli merupakan satu komponen penting yang dibutuhkan perusahaan. Namun dalam Sistem Kolonialisme Belanda dan Kapitalisme Barat, kuli ditetapkan pada posisi paling rendah dengan upah yang rendah pula. Mereka di pekerjaan di perusahaan-perusahaan perkebunan dan pertambangan yang berada dalam *Koeli Ordinantie* yang dilengkapi dengan *Peonale Sanctie*.

Menurut ordonansi kuli, seorang kuli kontrak wajib menempati waktu kontrak yang telah ditandatangani sebaliknya pihak perusahaan memiliki kewajiban pada kuli untuk membayar upah, menyediakan pondokan, rumah sakit, dan makan. Dalam pelaksanaannya perusahaan-perusahaan banyak yang melakukan pelanggaran, misalnya pembangunan pondokan bagi kuli yang tidak memiliki standar kesehatan. Kuli dibayar murah, dan pengawas perusahaan sering melakukan tindak

kekerasan terhadap kuli. Selain itu perusahaan berusaha mengikat kuli kontrak dengan hutang sehingga seorang kuli harus terus menerus memperpanjang kontrak kerjanya untuk melunasi hutangnya kepada perusahaan. Di samping kuli yang terpaksa menetap di perusahaan karena terlilit hutang, sebagian lain dari kuli menetap atas kemauan sendiri di sekitar perkebunan, mereka mengikuti program kolonisasi yang diselenggarakan pemerintah, menetap di lahan milik perusahaan ataupun membuka pemukiman baru atas biaya sendiri.¹¹

Khusus untuk buruh yang bekerja di sawah dan di kebun-kebun dapat disebut dengan buruh tani adalah orang yang bekerja sebagai tani dan dia bekerja untuk sawah orang lain, yang nantinya akan memperoleh upah dari sang pemilik sawah. Istilah buruh merupakan peninggalan jaman feodal dimana orang melakukan pekerjaan tangan atau pekerjaan kasar seperti kuli, tukang yang melakukan pekerjaan berat dan kotor, yang lebih dikenal dengan nama *blue collar*.

Pedagang perantara juga menjadi unsur yang penting dalam sistem perkebunan kelapa terutama dalam hal pemasaran di Dusun Api-Api, mereka dikenal dengan istilah *toke*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *toke* berarti majikan, juragan, bos (kepala pekerja), pengepul. *Tauke* berasal dari bahasa Cina artinya bos, digunakan di kalangan pebisnis china, sekarang lebih dikenal dengan istilah *toke*. *Tauke* bertindak sebagai penyalur barang-barang produksi mereka, dimasa lalu pelaksanaannya saat itu masih dilakukan

¹⁰*Ibid.*, hlm. 28.

¹¹Lindayanti dan Zaiyardam Zubir, *Menuju Integrasi Nasional Pergolakan Masyarakat Plural Dalam Membentuk Indonesianisasi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hlm. 131-132.

dengan sistem barter yaitu hasil produksi mereka ditukarkan dengan bahan kebutuhan pokok yang mereka perlukan. Para *tauke* lah yang menyediakan bahan-bahan kebutuhan pokok itu. Disamping ditukarkan secara langsung secara langsung barang-barang tersebut sebagian ada yang dibayar kemudian. Ini artinya peranan para *tauke* sama seperti tengkulak tetapi tidak ada penekanan harga sehingga tercipta timbal balik yang saling menguntungkan (*simbiosis mutualisme*).¹²

METODE PENELITIAN

Oleh karena jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian historis, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, yang memiliki tahapan penelitian mulai dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi yang bertujuan untuk mencapai kebenaran sejarah. Adapun metode sejarah sendiri merupakan seperangkat prinsip-prinsip yang sistematis dan aturan-aturan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilai secara kritis, dan menyajikan secara sistematis dalam bentuk laporan tertulis.¹³

Sumber yang digunakan berdasarkan jenisnya (*heuristik*) meliputi ; *pertama*, arsip Desa Tungkal IV seperti kondisi geografis (jenis lahan dan luas wilayah), perangkat dusun, prasarana dan prasarana, serta kondisi demografis / penduduk (jenis dan jumlah penduduk, dan tingkat pendidikan penduduk) di Dusun Api-Api. *Kedua*, wawancara lisan dengan cara mewawancarai secara langsung pihak-

pihak yang terlibat dan berperan dalam penelitian ini mulai dari petani sekaligus pemilik kebun kelapa, buruh upah, *toke*, yang menjadi pelaku dan saksi sejarah dari aktivitas perkebunan kelapa di Dusun Api-Api. Informan lain yang diwawancarai adalah perangkat Dusun Api-Api (Kadus), Perangkat Kantor Desa Tungkal IV (Kades, Kaur TU dan umum, Kasi Kesejahteraan, Kasi Pelayanan desa), termasuk tokoh masyarakat, tokoh adat, dan penduduk di Dusun Api-Api. Namun begitu peneliti harus tetap menjaga jarak emosi dengan informan, sebagaimana yang dikatakan oleh Nordholt bahwa :

“Persoalan psikologis inilah yang harus dihindari karena akan menjatuhkan “pembenaran” dan “pembelaan” terhadap informan. Empati boleh saja muncul, tapi harus kritis sehingga diperlukan kritik sumber.¹⁴

Ketiga, Sumber lain berupa sumber tertulis / studi literatur yang didapat seperti buku-buku, skripsi, junal, makalah melalui studi kepustakaan, toko buku, dan media internet. Setelah mengumpulkan sumber-sumber tersebut maka langkah selanjutnya adalah menyeleksi sumber dengan cara melakukan kritik, dalam hal ini semua sumber akan dikelompokkan berdasarkan kualitasnya menjadi sumber primer (arsip dan wawancara) dan sumber skunder (sumber tertulis/ literatur).

Semua fakta yang terdapat dalam sumber-sumber tersebut akan diberi makna / *interpretasi* tertentu, selanjutnya dirangkai dan disusun satu sama lainnya sehingga

¹²Sri Sutijatiningih dan Gatot Winoto, *Kepulauan Riau Pada Masa Dollar* (Jakarta : Depdikbud RI, 1999), hlm.84.

¹³Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm.95.

¹⁴Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari (ed.), *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, KITLV-Jakarta dan Pustaka Larasan, 2008), hlm. 192.

menjadi jalinan cerita sejarah yang ditulis (tahap *historiografi*) dalam bentuk skripsi sesuai dengan metode sejarah. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan karya sejarah yang baik, yaitu tidak hanya tergantung pada kemampuan meneliti sumber dan memunculkan fakta sejarah melainkan juga kemampuan imajinasi untuk mengurai sejarah secara terperinci.¹⁵ Pada akhirnya penelitian ini akan ditulis menjadi karya sejarah dalam bentuk skripsi dengan tema sejarah ekonomi khususnya ditingkat mikro yaitu tentang Perkebunan Kelapa di Dusun Api-Api.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perkebunan Kelapa Dalam Di Dusun Api – Api

Perkebunan Kelapa Dalam

Aktivitas penanaman kelapa dimotori oleh kelompok orang-orang Banjar yang datang dan akhirnya membuat pemukiman di wilayah Dusun Api-Api, meskipun awalnya mereka hanya menanam jenis tanaman pertanian (padi), sayuran, dan umbian saja. Mereka baru mulai menekuni penanaman kelapa tahun 1970an terutama setelah dialihfungsikannya kebun atau ladang pertanian mereka dengan tanaman kelapa terutama jenis kelapa genjah terutama kebun-kebun yang berada di darat di tanah berjenis gambut di dekat hutan. Khusus di Dusun Api-Api, jenis tanah gambutnya adalah tipe gambut dangkal.

Adapun kelompok pertama petani yang menanam kelapa antara lain Ahmad

Zaini, Atiah, Abdul Manan, M. Arsyad, M. Aini, Asnain, Baidi, Anang Bahsan, Abdul Somad, Husni, Amran, Samsiah, Kamarudin, Citra, Talhah, Abdullah, Nuranik, Sahidin, Japaran, Kamran, Lukman. Mereka inilah yang menjadi pelopor (*pioneer*) orang-orang Banjar yang akhirnya menjadi petani sekaligus pemilik kebun kelapa di Dusun Api-Api. Keberhasilan petani-petani kelapa tersebut terlihat dari makin bertambahnya luas lahan kebun kelapa dan jumlah kelapa yang mereka tanam, lihat tabel berikut :

Pada awal tahun 1970an penanaman kelapa masih bersifat selingan, bergantian dengan tanaman pertanian mereka. Baru secara perlahan semua tanaman pertanian diganti dengan tanaman kelapa. Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh petani kelapa di atas yang menyebabkan mereka tertarik untuk menanam kelapa di kebun-kebun milik masing-masing yaitu; *pertama*, karena ketahanan tanaman kelapa yang bisa hidup sampai puluhan tahun (sampai 100 tahun) sehingga hasil panen dapat dinikmati anak cucu atau beberapa generasi sehingga dapat dijadikan usaha keluarga secara turun temurun.¹⁶

Kedua, karena alasan keterampilan dan keahlian menanam kelapa di daerah asal (Kalimantan Selatan) sehingga dimungkinkan tidak akan mengalami hambatan saat menanam kelapa di Dusun Api-Api sehingga mereka hanya meneruskan profesi mereka yang memang telah lama menjadi petani kelapa.¹⁷ *Ketiga*, karena faktor geografis Dusun Api-Api yang hampir sama dengan daerah asal

¹⁵Bambang Purwanto, "Interpretasi dan Analisa dalam Sejarah", *Makalah* disampaikan pada Penataran Metodologi Sejarah, Yogyakarta, Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 16 Februari 1997, hlm. 7.

¹⁶*Wawancara* dengan Husni, Petani sekaligus Pemilik Kebun Kelapa (orang Banjar), Dusun Api-Api, 14 Juni 2017.

¹⁷*Wawancara* dengan Abdullah, Petani sekaligus Pemilik Kebun Kelapa (orang Banjar), Dusun Api-Api, 15 Juni 2017.

(Kalimantan Selatan) yang merupakan daerah perairan (rawa-rawa) dan berlahan gambut yang memang cocok untuk perkebunan kelapa.¹⁸ Pemanfaatan tanah gambut untuk pertanian dan usaha-usaha yang berkaitan dengan pertanian berkembang cukup pesat. *Keempat*, karena ada petani yang beranggapan jika tanaman kelapa dapat dimanfaatkan semua bagian-bagiannya mulai dari batok/tempurung, daging, sabut, pohon / batangnya.¹⁹ *Kelima*, karena faktor tidak terlalu rumit dan mahalnya perawatan tanaman kelapa.²⁰

Baru pada tahun 1980 an hingga tahun 1990an makin banyak orang-orang Banjar lainnya yang ikut menanam kelapa, masa itu disebut dengan “musim tanam menyulam” (masa memperbaharui dan menambah tanaman kelapa yang telah ada sebelumnya). Tanaman kelapa juga ditanam di kebun-kebun sendiri, kebun warisan orang tua, atau dengan membeli kebun kelapa milik petani kelapa (orang Banjar) sebelumnya. Umumnya alasan mereka adalah karena mengikuti jejak petani kelapa yang telah sukses dan meneruskan usaha keluarga.²¹

Memasuki tahun 1990an, profesi menjadi petani kelapa di Dusun Api-Api juga diikuti juga oleh orang-orang Jawa yang datang ke sana. Sama halnya dengan orang-orang Banjar di atas, menekuni pekerjaan sebagai petani kelapa oleh orang-

¹⁸Wawancara dengan Sahidin, Petani sekaligus Pemilik Kebun Kelapa (orang Banjar), Dusun Api-Api, 17 Juni 2017.

¹⁹Wawancara dengan Kamran, Petani sekaligus Pemilik Kebun Kelapa (orang Banjar), Dusun Api-Api, 18 Juni 2017.

²⁰Wawancara dengan Amran, Petani sekaligus Pemilik Kebun Kelapa (orang Banjar), Dusun Api-Api, 20 Juni 2017.

²¹Wawancara dengan Asnain, Petani Kelapa sekaligus Pemilik Kebun Kelapa (orang Banjar), Dusun Api-Api, 23 Juni, 2017.

orang Jawa dianggap menjanjikan dan tampak jelas hasil maupun keberhasilan petani kelapa sebelumnya.

Petani dan Pemilik Kebun Kelapa

Petani kelapa di Dusun Api-Api langsung menjadi pemilik kebun kelapa, dan tidak ada satupun petani yang memiliki kebun secara bersama (ket : join / kolektif). Petani kelapa di sana dapat dibedakan berdasarkan beberapa hal mulai dari asal daerah, umur, jenis kelamin, dan lama usaha.

Tabel 1. Kelompok Petani dan Pemilik Kebun Kelapa Berdasarkan Asal Daerah Di Dusun Api-Api 1970an-1990an

No	Nama Petani Kelapa	Daerah Asal
1	Ahmad Zaini	Orang Banjar (Maratapura Kalsel)
2	Atiah	Orang Banjar (Barabai Kalsel)
3	Abdul Manan	Orang Banjar (Kutai Kalsel)
4	M. Arsyad	Orang Banjar (Martapura Kalsel)
5	M. Aini	Orang Banjar (Barabai Kalsel)
6	Asnain	Orang Banjar (Kutai Kalsel)
7	Baidi	Orang Banjar (Martapura Kalsel)
8	Anang Bahsan	Orang Banjar (Hamuntai Kalsel)
9	Abdul Somad	Orang Banjar (Kutai Kalsel)
10	Husni	Orang Banjar (Martapura Kalsel)

		Kalsel)
11	Amran	Orang Banjar (Hamuntai Kalsel)
12	Samsiah	Orang Banjar (Barabai Kalsel)
13	Kamarudin	Orang Banjar (Kalimantan Tengah)
14	Abdullah	Orang Banjar (Hamuntai Kalsel)
15	Nuranik	Orang Banjar (Kalimantan Tengah)
16	Talhah	Orang Banjar (Hamuntai Kalsel)
17	Sahidin	Orang Banjar (Barabai Kalsel)
18	Japaran	Orang Banjar (Barabai Kalsel)
19	Kamran	Orang Banjar (Hamuntai Kalsel)
20	Lukman	Orang Banjar (Martapura Kalsel)
21	Citra	Orang Banjar (Martapura Kalsel)
22	Radiah	Orang Banjar (Banjar Baru Kalsel)
23	Salahudin	Orang Banjar (Banjar Baru Kalsel)
24	Zakaria	Orang Banjar (Martapura Kalsel)
25	Jamisah	Orang Banjar (Banjar Baru

		Kalsel)
26	Fatimah	Orang Banjar (Banjar Baru Kalsel)
27	Jubaidah	Orang Banjar (Banjar Baru Kalsel)
28	Abdul Kadir	Orang Banjar (Kota Baru Kalsel)
29	Dayah Rahmi	Orang Banjar (Kota Baru Kalsel)
30	Ratmini	Orang Banjar (Barabai Kalsel)
31	Suherman	Orang Banjar (Banjar Baru Kalsel)
32	Kamaruddin Abdullah	Orang Banjar (Hamuntai Kalsel)
33	Abdul Wahab	Orang Banjar (Kutai Kalsel)
34	Hasan	Orang Banjar (Banjar Baru Kalsel)
35	Hanafi	Orang Banjar (Kutai Kalsel)
36	Zainal	Orang Banjar (Martapura Kalsel)
37	Udin	Orang Banjar (Barabai Kalsel)
38	Ridwan	Orang Banjar (Barabai Kalsel)
39	Suparmanto	Orang Jawa (Jawa Barat)
40	Sukirno	Orang Jawa (Jawa Barat)
41	Sutrisno	Orang Jawa (Jawa Barat)
42	Ninik	Orang Jawa

		(Jawa Timur)
43	Sugianto	Orang Jawa (Jawa Timur)
44	Kandar	Orang Jawa (Kebumen Jawa Tengah)
45	Kamran	Orang Jawa (Jawa Barat)
46	Marwono	Orang Jawa (Jawa Barat)

Sumber : wawancara dengan petani
kelapa di Dusun Api-Api

Aktivitas Produksi di Perkebunan Kelapa

Sama halnya di perkebunan kelapa lainnya, petani kelapa di Dusun Api-Api juga melakukan kegiatan produksi di kebun kelapa mereka, sebagaimana yang terlihat pada bagan berikut ini :

Pada tahap *pertama*, yang dilakukan adalah membuka lahan untuk perkebunan kelapa mulai dari menebang pohon, membersihkan semak dan rumput liar, serta membuat *parit* untuk pengairan saluran air. Biasanya tahap membuka lahan memakan waktu 1 minggu dengan menggunakan alat-alat sederhana seperti cangkul, parang, gergaji, *tembilang*, semuanya dilakukan secara gotong royong baik laki-laki maupun perempuan.²²

Tahap *kedua* yaitu penanaman bibit kelapa, bibit dimasukkan dalam lubang tanaman tanpa merusak tanah. Bibit yang berasal dari pembibitan menggunakan lahan ditanam dengan tanah yang menutupi akar. Penanaman dilakukan dengan posisi bibit tegak lurus di tengah lubang tanam dan pangkal batang tepat di permukaan tanah, lubang ditimbun dengan tanah

²²Wawancara dengan Salahudin dan Ratmini, Petani dan Pemilik Kebun Kelapa, Dusun Api-Api, 1 Juli 2017.

lapisan atas dahulu lalu dipadatkan. Setelah beberapa waktu maka lahan yang sudah ditanam bibit tanaman kelapa akan dibuka untuk dilakukan tahap berikutnya.²³

Selanjutnya tahap *ketiga* melakukan perawatan atau pemeliharaan tanaman kelapa yang sudah ditanam meliputi pemupukan (tahun 1970 an pupuknya hanya menggunakan lumpur yang ditimbun ke pohon, baru pada tahun 80an digunakan pupuk turusi), pembersihan gulma, pemotongan daun kelapa yang sudah kering, pembersihan aliran parit (*mengukut*). Dibutuhkan 8-10 tahun menunggu tanaman pohon tumbuh tinggi dan besar yang siap dipanen.²⁴ Pada tahap *keempat* pemanenan dilakukan setelah buah kelapa sudah tua (berwarna hijau gelap bercampur coklat, kondisi sabutnya kering sehingga mudah dikupas) dengan menggunakan *kekuar*. Petani kelapa di Dusun Api-Api jarang sekali ada yang menjual kelapa muda karena bisa merusak tandan buah. Buah kelapa yang telah dipanen di kebun akan dibawa dengan menggunakan *ambung* ke luar kebun.²⁵

Untuk tahap *kelima* adalah melakukan pengemasan buah kelapa yang telah dipanen, buah kelapa selanjutnya dikupas kulitnya sehingga menjadi *kelapa jambul* atau dibuat kopra yang dikemas dalam karung dengan berbagai ukuran dan siap untuk dijual atau dipasarkan yang menjadi tahap *keenam* atau tahap terakhir dari proses produksi di kebun-kebun kelapa

²³“Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis kelapa”, www.pustaka-deptan.go.id/publication.

²⁴Wawancara dengan Zainal dan Ninik, Petani sekaligus Pemilik Kebun Kelapa, Dusun Api-Api, 3 Juli 2017.

²⁵Wawancara dengan Udin dan Kamran, Petani sekaligus Pemilik Kebun Kelapa (orang Banjar dan orang Jawa), Dusun Api-Api, 4 Juli 2017.

milik petani di Dusun Api-Api.²⁶

Memasuki tahun 1990 petani kelapa di Dusun Api-Api mulai mengolah tanaman kelapa dalam bentuk lain, seperti tempurung, arang, santan kelapa, daging dari kelapa muda, lidi daun kelapa, dan batang / pohon kelapa.

Buruh dan Toke Kelapa

tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi di perkebunan kelapa di Dusun Api-Api adalah para buruh. Buruh kelapa ini biasanya bekerja secara kelompok yang berjumlah 5-8 orang terdiri dari laki-laki dan perempuan (istri buruh). Dibutuhkan waktu kurang lebih 8-10 hari untuk menyelesaikan semua pekerjaan, sehingga agar cepat selesai para buruh harus kerja secara berkelompok agar bisa bekerja lagi di kebun kelapa milik petani lainnya..²⁷

Mengenai penjelasan tentang buruh yang ada di kebun-kebun milik petani kelapa di Dusun Api-Api dapat dibedakan berdasarkan daerah asal, jenis kelamin, dan pembagian pekerjaannya sebagaimana dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2. Buruh Kelapa di Dusun Api-Api Berdasarkan Daerah Asal 1980an - 1990an

No	Nama Buruh Ankgut	Daerah Asal
1	Asnain	Orang Banjar (Kutai Kalsel)
2	Abdul Latif	Orang Banjar (Barabai Kalsel)
3	Rahman	Orang Banjar

²⁶Wawancara dengan Dayah Rahmi dan Marwono, Petani sekaligus Pemilik Kebun Kelapa (orang Banjar dan orang Jawa), Dusun Api-Api, 7 Juli 2017.

²⁷Wawancara dengan Salahudin dan Fatimah, Buruh Kelapa, Dusun Api-Api, 10 Juli 2017.

		(Kutai Kalsel)
4	Nahnu	Orang Banjar (Kutai Kalsel)
5	Hanafi	Orang Banjar (Kutai Kalsel)
6	Abdurrahman Sidik	Orang Banjar (Kutai Kalsel)
7	Ibrahim	Orang Banjar (Kutai Kalsel)
8	Taufik	Orang Banjar (.Banjar Baru Kalsel)
9	Azman	Orang Banjar (Barabai Kalsel)
10	Zainal	Orang Banjar (Martapura Kalsel)
11	Salahudin	Orang Banjar (Barabai Kalsel)
12	Junaidi	Orang Banjar (Kutai Kalsel)
13	Husain	Orang Banjar (Kutai Kalsel)
14	Samsudin	Orang Banjar (Barabai Kalsel)
15	Abdul Gafur	Orang Banjar (Kota Baru Kalsel)
16	Atiah	Orang Banjar (Barabai Kalsel)
17	Idah	Orang Banjar (Barabai Kalsel)
18	Diang Alawiyah	Orang Banjar (Martapura Kalsel)
19	Radiyah	Orang Banjar (Banjar Baru Kalsel)
20	Arfandi	Orang Banjar (Kutai Kalsel)
21	Jubaidah	Orang Jawa (Banjar Baru)

		Kalsel)
22	Suparmanto	Orang Jawa (Jawa Barat)
23	Sukirno	Orang Jawa (Jawa Barat)
24	Sutrisno	Orang Jawa (Jawa Barat)
25	Suginto	Orang Jawa (Jawa Timur)
26	Jarkasi	Orang Jawa (Jawa Timur)
27	Darkasi	Orang Jawa (Jawa Timur)
28	Kandar	Orang Jawa (Kebumen Jawa Tengah)
29	Jaya	Orang Jawa (Kebumen Jawa Tengah)

Sumber : wawancara dengan beberapa buruh angkut

Tabel 3. Buruh dan Pembagian Pekerjaannya di Kebun Kelapa Milik Petani di Dusun Api-Api

No	Kelompok Buruh	Jenis Pekerjaan
1	Laki-Laki	<ul style="list-style-type: none"> - Membuka lahan - Penanaman bibit kelapa - Pemeliharaan / perawatan tanaman kelapa - Pemanenan buah kelapa - Mengangkut buah kelapa
2	Perempuan	<ul style="list-style-type: none"> - Membersihkan tangkai buah kelapa - Mengumpulkan buah kelapa - Menyusun buah

		kelapa dirumah langkau - Menguit daging buah
--	--	-------------------------------------------------

Sumber : wawancara dengan beberapa buah kelapa.

Mengenai upah biasanya petani akan membayar dari jumlah buah kelapa yang dikumpul buruh karena semua pekerjaan di kebun kelapa diberi upah yang sama. Untuk tahun 1980an upah buruh hanya Rp. 25 / 100 butir buah kelapa dan tahun 1990an meningkat menjadi Rp. 500 / 100 butir buah kelapa. Meskipun kecil namun terkadang petani ada yang menaikkan atau menambah upah di luar ketentuan dengan tujuan agar buruhnya tidak melakukan kecurangan saat bekerja di kebun kelapa. Bahkan tak jarang para buruh juga mendapatkan beras dan bahan-bahan sembako di luar upah yang diterima..²⁸

Adapun besaran upah yang di terima oleh buruh upah yang bekerja diperkebunan kelapa milik petani berdasarkan jenis pekerjaannya di jelaskan pada tabel berikut :

Tabel 4. Besaran Upah Buruh berdasarkan Jenis Pekerjaannya di Perkebunan Kelapa Milik Petani Tahun 1980an-1990an

No	Jenis Pekerjaan	besaran upah
1	membersihkan lahan (mengukut parit, menebas)	Rp. 150 - Rp. 250
2	memetik buah kelapa (bekait, menyabit)	Rp. 100 - Rp. 150
3	mengangkut kelapa	Rp. 80 - Rp.

²⁸Wawancara dengan Abdul Latif dan Sutrisno, Buruh Kelapa, Dusun Api-Api, 17 Juli 2017.

	(mengulur niur)	100
4	mengupas kelapa (Sungkil Kelapa)	Rp. 100 - Rp. 150
5	membelah kelapa (manggal)	Rp. 80 - Rp. 100
6	menyungkil daging buah (nguitan)	Rp. 80 - Rp. 100

Sumber : Wawancara dengan beberapa buruh

Selama sektor perkebunan kelapa di Dusun Api-Api terus ditekuni, tidak pernah terjadi konflik antar petani sekaligus pemilik kebun kelapa dengan buruhnya, maupun terjadi kecurangan-kecurangan yang dilakukan buruh. Hal ini dikarenakan hubungan di antara keduanya terjalin baik dan harmonis. Petani memperhatikan kebutuhan hidup buruhnya, tidak hanya diberikan upah, namun juga ada beras, sembako, dan makanan saat buruh sedang bekerja setiap harinya.

Sistem penjualan di Dusun Api-Api adalah dengan sistem *ijon*, dimana petani dipinjamkan dulu uang oleh *toke* dan setelah panen biasanya petani akan menghubungi para *toke* yang akan membeli dan memasarkan *kelapa jambul* dan kopra hasil dari kebun kelapa mereka. *Toke* di Dusun Api-Api semuanya adalah laki-laki, terhitung sejak tahun 1970an hingga 1990an hanya ada 3 (tiga) orang saja yaitu Arsyad, Hasan, dan Junai, mereka ketiganya adalah orang Dusun Api-Api. Para *toke* mengemukakan bahwa alasan mereka berprofesi sebagai *toke* kelapa antara lain ingin membantu petani dalam penetapan harga di tingkat pabrik, memberikan pinjaman uang pada petani dan buruh, dan untuk memperoleh keuntungan sebanyaknya.²⁹ Tidak banyak

²⁹Wawancara dengan Hasan, Toke Kelapa, Dusun Api-Api, 22 Juli 2017.

jumlah *toke* kelapa di Dusun Api-Api karena dibutuhkan modal besar (uang ratusan juta) untuk menjadi *toke*, terlebih dulu harus membeli *kelapa jambul* dan kopra dari petani dengan uang sendiri baru dijual ke pabrik ditambah dengan tambahan biaya angkutnya.³⁰

peranan *toke* sebagai pembeli pertama sangatlah penting karena dapat membantu petani kelapa dalam penentuan harga kelapa. Keunikan *toke* yang ada di Dusun Api-Api dari daerah lain adalah terjadinya negosiasi antara petani kelapa dengan *toke*, agar petani yang telah dibantu dalam penentuan harga kelapa sedikit memberikan keuntungan hasil penjualan kelapa kepada *toke* sehingga dari transaksi jual beli kelapa tersebut antara petani dan *toke* sama-sama mendapat keuntungan dan tidak ada salah satu pihak yang dirugikan.³¹

Kendala atau Hambatan

Dalam perkembangan perkebunan kelapa yang ada di Dusun Api-Api dari sejak awal aktivitas penanaman tahun 1970an hingga tahun 1990an tidak selamanya mengalami keberhasilan, namun memiliki kendala dan hambatan. Adapun kendala dan hambatan yang dihadapi petani kelapa di Dusun Api-Api : (1) Gangguan hewan liar seperti babi, beruang, tikus, dan kumbang yang dapat memakan bibit tanaman kelapa yang ditanam petani. (2) Air Pasang Surut dapat menggenangi perkebunan kelapa yang berdampak pertumbuhan buah kelapa menjadi kecil dan daging menjadi tipis. (3) Air Pasang Mati menjadi hambatan dalam megangkut hasil panen, kerena Perahu maupun

³⁰Wawancara dengan Junai., Toke Kelapa, Dusun Api-Api, 23 Juli 2017.

³¹Wawancara dengan Citra dan Hasan, Petani Kelapa dan Toke Kelapa, Dusun Api-Api, 29 Juli 2017.

pompong tidak dapat beroperasi dikarenakan tidak adanya air di sungai, jika dipaksakan akan merusak mesin penggerak *pompong*.³² (4) Ketinggian Pohon Kelapa berdampak pada sulitnya pandangan petani menentukan buah kelapa yang layak atau tidak dipanen.³³ (5) Musim kemarau panjang menyebabkan kelapa menjadi kering, sehingga kelapa sebagian besar bisa terkena penyakit akar yang busuk, akar berubah warna menjadi kehitaman, kering dan kasar, sedangkan dari pangkal batang bagian bawah sering keluar cairan berwarna kecoklatan.³⁴ (6) Musim Penghujan, menjadi kendala dalam aktivitas panen kelapa, selain itu genangan air itu memicu hama babi hutan membuat kubangan yang dapat merusak tanah perkebunan kelapa.³⁵ (7) Keterlambatan pengiriman kopra. (8) Timbangan / *dacing* di gudang tidak akurat

B. Dampak Perkebunan Kelapa Terhadap Kehidupan Ekonomi Penduduk

Perkebunan kelapa yang ada di Dusun Api-Api memberikan kontribusi positif bagi penduduk yang menekuninya, termasuk petani kelapa dan buruh dalam peningkatan kesejahteraan hidupnya. Dengan adanya perkebunan kelapa memberikan dampak bagi terhadap kehidupan ekonomi penduduk yaitu:

³²Wawancara dengan Abdul Kadir dan Kandar, Petani dan Buruh Kelapa, Dusun Api-Api, 19 Agustus 2017.

³³Wawancara dengan Fatimah dan Jarkasi, Petani dan Buruh Kelapa, Dusun Api-Api, 21 Agustus 2017.

³⁴L. Suhardiyono, *Tanaman Kelapa Budidayanya dan Pemanfaatannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 109.

³⁵Wawancara dengan Abdul Gafur dan Dayah Rahmi, Buruh Kelapa, Dusun Api-Api, 25 Agustus 2017.

Pertama, meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha. Petani kelapa Dusun Api-Api merupakan petani yang memiliki semangat kerja yang baik. Mereka memiliki sifat disiplin dan rajin sehingga jarang ditemui petani kelapa di Dusun Api-Api hidup dengan kemiskinan. Rata-rata petani kelapa Dusun Api-Api memiliki tempat tinggal yang layak huni. Tidak seperti yang kita bayangkan bahwa orang pedesaan itu identik dengan kemiskinan. Menurut petani pemilik lahan perkebunan kelapa yang ada di Dusun Api-Api tingkat kesejahteraan petani itu apabila dapat memiliki fasilitas penunjang hidup seperti pakaian, kendaraan, membiayai sekolah anak, membeli alat-alat rumah tangga bahkan menyeter biaya umrah dan haji. Dari penjelasan di atas boleh dikatakan kehidupan petani kelapa Dusun Api-Api memiliki kesejahteraan yang baik. Tabel berikut merupakan keuntungan yang diperoleh petani kurun waktu 1980an sampai 1990an :

Tabel 5. Keuntungan petani kelapa di Dusun Api-Api kurun waktu 1980an-1990an

No	Nama	Besaran keuntungan per tiga bulan panen		
		1980-1983	1983-1987	1987-1990
1	Atiah	Rp. 40.000-50.000	Rp. 50.000-60.000	Rp. 100.000-120.000
2	M. Aini	Rp. 40.000-50.000	Rp. 50.000-60.000	Rp. 100.000-120.000

3	Abdul Somad	Rp. 80.000- Rp. 90.000	Rp. 90.000- Rp. 100.000	Rp. 200.000- Rp. 250.000
4	Abdul Manan	Rp. 60.000- Rp. 70.000	Rp. 70.000- Rp. 80.000	Rp. 120.000- Rp. 150.000
5	Burhan nudin	Rp. 40.000- Rp. 50.000	Rp. 50.000- Rp. 60.000	Rp. 100.000- Rp. 120.000

Sumber : wawancara dengan petani pemilik lahan perkebunan kelapa

Kuntungan tersebut diperoleh per tiga bulan sekali panen, dari keuntungan panen tersebut disimpan digunakan untuk tabungan bahkan untuk membeli perkebunan kelapa. Dari tabel diatas terlihat jelas bahwa keuntungan yang diperoleh petani dalam berkebun kelapa boleh dikatakan sejahtera, karena dilihat dari jumlah nominal keuntungan yang diperoleh petani cukup besar. hal ini berkaitan dengan stabilnya harga jual kelapa di tingkat petani dan pedagang perantara. Pedagang perantarah yang membantu petani agar petani sedikit memiliki keuntungan lebih sehingga petani kelapa selalu bersemangat dan selalu mengembangkan perkebunan kelapa khususnya di Dusun Api-Api.³⁶

Selain petani yang merasakan dampak dari perkebunan kelapa ialah buruh upah baik itu buruh harian, buruh kasar, dan buruh musiman dan buruh terampil. Karena bagi mereka dengan adanya perkebunan kelapa ini mereka dapat mempunyai pekerjaan dan penghasilan. Dari penghasilan diperoleh dari bekerja upah

diperkebunan kelapa tersebut mereka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya seperti membeli bahan kebutuhan pokok, pakaian, tempat tinggal dan biaya sekolah anak. Bahkan buruh upah tersebut mampu menabung dan membeli kebun kelapa walau jumlahnya tidak sebanyak yang dimiliki petani. tidak jarang para istri buruh membantu suaminya dalam mencari nafkah seperti menjadi buruh upah menguit kelapa, menganyam tikar dan bertani sayuran di halaman rumah.³⁷

Kedua, Membuka Lapangan Pekerjaan Baru. Perkebunan kelapa Dusun Api-Api memberikan pengaruh positif antara lain mampu menyerap tenaga kerja. bagi penduduk Dusun Api-Api yang tidak memiliki perkebunan kelapa dapat bekerja di perkebunan milik petani sebagai buruh upah perawatan maupun panen kelapa. Dengan adanya perkebunan kelapa di Dusun Api-Api mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduk yang tidak mempunyai pekerjaan. Perkebunan kelapa dapat menyerap tenaga kerja seperti buruh upah harian, buruh kasar, buruh terampil. Menjadi buruh di perkebunan kelapa tidak perlu tingkat pendidikan hanya saja butuh keterampilan yang terus dilatih.

Selain itu perkebunan kelapa menyediakan lapangan pekerjaan bagi ibu-ibu yang ingin membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perkebunan kelapa sedikit banyak membantu pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan. Selain itu dengan adanya perkebunan kelapa mampu menciptakan kesempatan kerja bagi penduduk pendatang yang ingin tinggal dan bekerja di perkebunan Kelapa Dusun Api-

³⁶Wawancara dengan Samsiah, Petani kelapa, Dusun Api-Api, Minggu, 1 September 2017.

³⁷Wawancara dengan Diang Alawiyah dan Zubaidah, buruh kelapa, Dusun Api-Api, Minggu, 2 September 2017.

Api. Menjadi buruh upah merupakan alternatif bagi remaja-remaja yang ada di Dusun Api-Api yang putus sekolah dan membutuhkan lapangan pekerjaan. Terbukanya lapangan pekerjaan baru dari sektor jasa ini mengurangi angka pengangguran di Dusun Api-Api.

Dari sisi lain perkebunan kelapa mendorong penduduk lain untuk berwirausaha seperti menjual peralatan dan perlengkapan untuk berkebun kelapa. hal tersebut tentu menambah penghasilan serta kesejahteraan bagi pelaku usaha tersebut. tentu banyak sekali pengaruh perkebunan kelapa yang ada di Dusun Api-Api penyediaan lapangan pekerjaan baru dan penghasilan bagi pelaku usaha didalamnya. Adanya lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan diharapkan akan membantu mewujudkan masyarakat yang aman dan damai, adil, demokratis dan sejahtera. Sulit mewujudkan keamanan yang sejati jika ketimpangan ekonomi di masyarakat jika tidak seimbang antara penguasaan sumber daya produktif masih nyata.

Ketiga, Pemenuhan Kebutuhan hidup. Perkebunan kelapa menjadi mata pencaharian penting bagi penduduk Dusun Api-Api, karena keuntungan yang diperoleh dari bertani kelapa sangat menggiurkan. Karena kelapa merupakan tanaman yang dengan julukan tanaman 1001 manfaat. Mulai dari pohon hingga pucuk daun dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku kebutuhan hidup manusia. Bagi petani kelapa keuntungan dari berkebun kelapa sangatlah besar karena kelapa merupakan tanaman yang tidak susah dalam perawatan. Dari hasil panen kelapa dapat di gunakan membeli peralatan perkebunan seperti parang, sabit, ambung tangkuk dan mata sungkilan. Selain itu keuntungan panen kelapa tersebut

digunakan untuk membeli alat-alat rumah tangga dan pekakas dapur bahkan membeli alat transportasi seperti pompong, perahu, sepeda dan sepeda motor.

Perkebunan kelapa sangat membantu dalam mencerdaskan generasi penerus bangsa. Karena pada saat ini sudah banyak anak petani kelapa di Dusun Api-Api sudah melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. dalam pembiayaannya bersumber dari perkebunan kelapa yang dimiliki orang tuanya. Dulu penduduk tidak mendapatkan kesehatan yang baik. Jika penduduk Dusun Api-Api terkena penyakit hanya diobati dengan obat tradisional seadanya. Dari hasil perkebunan kelapa penduduk dapat berobat ke rumah sakit. Sangat banyak sekali manfaat yang dirasakan penduduk selama menekuni sebagai petani kelapa.

Bagi petani yang memiliki perkebunan kelapa beranggapan bahwa memiliki kebun kelapa merupakan tabungan masa tua dan penghasilan jangka panjang karena tanaman kelapa dapat bertahan hingga 80 tahun bahkan lebih. Sehingga hasil panen kelapa dapat dinikmati hingga mereka tua dan hasil perkebunan sedikit banyak bisa dinikmati oleh anak cucu mereka kelak. Selain itu perkebunan kelapa yang di miliki petani dapat menjadi tabungan bagi petani yang ingin menunaikan ibadah umrah dan haji.³⁸ Bagi buruh upah penghasilan yang di dapat dari bekerja sebagai buruh perawatan maupun panen. dapat digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup membeli sembako, membangun rumah biaya pendidikan anak. Penghasilan sebagai buruh upah ditabung dan jika sudah cukup

³⁸wawancara dengan Amran, Petani Kelapa, Dusun Api-Api, 3 September 2017

dibelikan kebun kelapa walaupun luasnya hanya sedikit.³⁹

PENUTUP

Perkebunan merupakan sektor penting bagi sebagian penduduk di daerah-daerah di Indonesia, termasuk mereka yang tinggal di pedesaan. Sama halnya di Dusun Api-Api Desa Tungkal IV Desa Kecamatan Seberang Kota Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup dari hasil perkebunan kelapa dalam. Perkebunan ini menjadi sumber penghasilan terbesar bagi mereka yang menekuninya sehingga sektor ini merupakan mata pencaharian penting di sana.

Didukung dengan kondisi geografis yang cocok dengan tanaman kelapa serta keterampilan dan pengetahuan tentang budidaya kelapa, maka penduduk di Dusun Api-Api secara perlahan mulai mengganti tanaman pertanian di kebun-kebun mereka dengan tanaman perkebunan yaitu kelapa sejak tahun 1970an dengan pertimbangan bahwa tanaman kelapa dapat dinikmati lama hingga ke anak cucu mereka karena usia tanaman kelapa bisa sampai puluhan bahkan ratusan tahun.

Diawali dengan usaha, keuletan, kegigihan, dan kerja keras orang-orang Banjar dalam aktivitas penanaman kelapa, maka setelah berhasil dan sukses barulah diikuti oleh orang-orang Jawa di Dusun Api-Api. Selama periode tahun 1990an, sektor perkebunan kelapa terus meningkat (*progress*) dan mengalami perkembangan terutama setelah petani kelapa tidak lagi hanya memproduksi *kelapa Jambul* dan

kopra saja, namun mereka sudah mengolah dan menjual produk-produk lain dari tanaman kelapa mulai dari arang, tempurung / batok, daging buah, ampas, santan, lidi daun, dan pohon / batang kelapa.

Hal ini menandakan bahwa petani kelapa semakin sejahtera dari hasil tambahan penjualan. Bahkan tak hanya petani kelapa yang bisa merasakan dampak positif dari perkebunan kelapa ini, melainkan juga para buruh dan *toke* yang pada akhirnya ikut berperan dalam keberhasilan sistem perkebunan kelapa. Keberhasilan lain dari sektor ini adalah terus meluasnya daerah pemasaran produk-produk tanaman kelapa dari Dusun Api-Api, tidak hanya ditingkat lokal saja namun sudah menjangkau lingkup regional, nasional, bahkan internasional sehingga pantaslah kiranya hingga saat ini penduduk di sana tetap menjadi petani, buruh, dan *toke* kelapa.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang

UU No.18 Tahun 2004 Tentang Perkebunan serta Buku Konsep dan Defenisi Buku Statistik Pertanian (BPS)

Buku – Buku

Eric R. Wolf, 1995, *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis*, Jakarta: Rajawali Press.

Fahrudin Adi, 2012, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Jakarta : Refika Aditama.

Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari (ed.), 2008, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, Jakarta: Yayasan

³⁹Wawancara dengan Idah, Buruh Kelapa, Dusun Api-Api, 5 September 2017.

- Obor Indonesia, KITLV-Jakarta dan Pustaka Larasan.
- Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang.
- _____, *Metodologi Sejarah*, 2003, Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Lindayanti dan Zaiyardam Zubir, 2013, *Menuju Integrasi Nasional Pergolakan Masyarakat Plural Dalam Membentuk Indonesianisasi*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Sri Sutijatiningsih dan Gatot Winoto, 1999, *Kepulauan Riau Pada Masa Dollar*, Jakarta : Depdikbud RI.
- Syamsul Bahri, 1996, *Bercocok Tanam Tanaman Perkebunan Tahunan*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- S. Winarno, 1994, *Pengantar Penelitian Ilmiah dalam Metode Teknik*, Yogyakarta : Kanisius.
- Jurnal, Makalah, Koran**
- Atiek Widayati dan Tikah Atikah, 2013, “Kiprah Agroforestri”, *World Argoforestry Centre Indonesia*, Edisi Khusus Tanjung Jabung Barat Jambi, vol. 6 no.2 Agustus.
- Bambang Purwanto, 1997, “Interpretasi dan Analisa dalam Sejarah”, *Makalah* disampaikan pada Penataran Metodologi Sejarah, Yogyakarta, Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 16 Februari.
- Wawancara**
- Wawancara* dengan Zainal dan Ninik, Petani sekaligus Pemilik Kebun Kelapa, Dusun Api-Api, 3 Juli 2017.
- Wawancara* dengan Udin dan Kamran, Petani sekaligus Pemilik Kebun Kelapa (orang Banjar dan orang Jawa), Dusun Api-Api, 4 Juli 2017.
- Wawancara* dengan Dayah Rahmi dan Marwono, Petani sekaligus Pemilik Kebun Kelapa (orang Banjar dan orang Jawa), Dusun Api-Api, 7 Juli 2017.
- Wawancara* dengan Salahudin dan Fatimah, Buruh Kelapa, Dusun Api-Api, 10 Juli 2017.
- Wawancara* dengan Asnain, Petani Kelapa sekaligus Pemilik Kebun Kelapa (orang Banjar), Dusun Api-Api, 23 Juni, 2017.
- Wawancara* dengan Husni, Petani sekaligus Pemilik Kebun Kelapa (orang Banjar), Dusun Api-Api, 14 Juni 2017.
- Wawancara* dengan Abdullah, Petani sekaligus Pemilik Kebun Kelapa (orang Banjar), Dusun Api-Api, 15 Juni 2017.
- Wawancara* dengan Sahidin, Petani sekaligus Pemilik Kebun Kelapa (orang Banjar), Dusun Api-Api, 17 Juni 2017.
- Wawancara* dengan Kamran, Petani sekaligus Pemilik Kebun Kelapa (orang Banjar), Dusun Api-Api, 18 Juni 2017.
- Wawancara* dengan Amran, Petani sekaligus Pemilik Kebun Kelapa (orang Banjar), Dusun Api-Api, 20 Juni 2017.
- Wawancara* dengan Idah, Buruh Kelapa, Dusun Api-Api, 5 September 2017.
- Wawancara* dengan Samsiah, Petani kelapa, Dusun Api-Api, Minggu, 1 September 2017.
- Wawancara* dengan Diang Alawiyah dan Zubaidah, Buruh Kelapa, Dusun Api-Api, Minggu, 2 September 2017.

Wawancara dengan Citra dan Hasan, Petani Kelapa dan Toke Kelapa, Dusun Api-Api, 29 Juli 2017.

Wawancara dengan Abdul Kadir dan Kandar, Petani dan Buruh Kelapa, Dusun Api-Api, 19 Agustus 2017.

Wawancara dengan Fatimah dan Jarkasi, Petani dan Buruh Kelapa, Dusun Api-Api, 21 Agustus 2017.

L. Suhardiyono, *Tanaman Kelapa Budidayanya dan Pemanfaatannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 109.

Wawancara dengan Abdul Gafur dan Dayah Rahmi, Buruh Kelapa, Dusun Api-Api, 25 Agustus 2017.

Wawancara dengan Abdul Latif dan Sutrisno, Buruh Kelapa, Dusun Api-Api, 17 Juli 2017.

Wawancara dengan Hasan, Toke Kelapa, Dusun Api-Api, 22 Juli 2017.

Wawancara dengan Junai., Toke Kelapa, Dusun Api-Api, 23 Juli 2017.